

DEKLARASI JENA

Humaniora dan Ilmu Sosial untuk Keberlanjutan.

Dimensi budaya dan regional dari keberlanjutan global

RINGKASAN

Umat manusia hampir kehilangan kesempatan terakhir untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang disepakati secara luas tepat waktu. Pandangan ini dimiliki oleh sebagian besar ahli. Pendekatan top-down sering menghadapi hambatan yang signifikan untuk implementasi. Untuk meningkatkan kecepatan dan kedalaman transformasi masyarakat yang dibutuhkan, agen perubahan utama harus dicapai. Mereka adalah aktor sehari-hari, warga biasa, dengan rutinitas dan kebiasaannya. Untuk mencapainya, keragaman budaya dan daerah harus dihormati. Dalam konteks ini, desain dan implementasi jalur yang berbeda secara budaya dan regional menuju keberlanjutan global membutuhkan keterlibatan yang lebih kuat dari humaniora, ilmu sosial, dan seni.

Kami, peserta konferensi tentang "Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial untuk Keberlanjutan" (21-22 Oktober 2020), yang diselenggarakan dalam kemitraan dengan Komisi Kanada dan Jerman untuk UNESCO, Dewan Internasional untuk Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Manusia, Ilmu Sosial dan Dewan Riset Humaniora Kanada, Akademi Seni & Sains Dunia, Klub Roma, Academia Europaea, dan Persatuan Geografis Internasional telah mempertimbangkan bahwa dunia sangat dekat dengan kesempatan terakhir untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang disepakati secara luas

Menyatakan bahwa:

1. Mempercepat kemajuan menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan mengimplementasikan "Dekade Aksi" PBB dengan sukses, membutuhkan perpindahan dari berbicara tentang keberlanjutan menjadi hidup secara berkelanjutan. Pergeseran seperti itu menyiratkan kebutuhan untuk fokus terutama pada praktik sehari-hari masyarakat. Ini termasuk mengembangkan kebijakan yang memungkinkan, mempromosikan, dan mendukung perubahan radikal dalam tindakan sehari-hari masyarakat.
2. Banyak kebijakan keberlanjutan berasal dari dikotomi manusia-alam, memahami alam sebagai lingkungan sekitar manusia. Namun dengan tubuh kita, kita sendiri adalah bagian integral dari alam, dan kita juga memasukkannya ke dalam praktik kita dengan cara tertentu, tergantung pada apa yang kita lakukan. Premis ini membalikkan perspektif tentang keberlanjutan dari oposisi alam-masyarakat ke hubungan saling ketergantungan masyarakat-alam.
3. Sebagian besar krisis saat ini berakar pada konsekuensi bermasalah yang tidak diinginkan, sering kali dapat diperkirakan, dari tindakan manusia yang, pada akhirnya, memiliki signifikansi global. Ini menyiratkan kebutuhan untuk meringkaskan krisis terutama sebagai masalah sosial daripada murni masalah lingkungan, dan untuk memperluas apa yang dipahami sebagai basis pengetahuannya.
4. Membangun cara hidup berkelanjutan jangka panjang membutuhkan pengakuan praktik sehari-hari sebagai pendorong utama transformasi. Ini panggilan untuk menghormati keragaman budaya, sosial, dan regional praktik tersebut, serta pengalaman adaptasi masa lalu. Dalam konteks ini, ilmu-ilmu sosial dan humaniora harus memainkan peran sentral dalam membentuk kebijakan keberlanjutan.
5. Transformasi menuju kehidupan yang berkelanjutan akan diterima secara luas jika dikembangkan bersama oleh orang-orang biasa, pemangku kepentingan tertentu, dan pembuat kebijakan di semua tingkatan bekerja sama dengan pakar akademis dan ilmuwan. Ini menyiratkan pergeseran paradigma radikal dari memaksakan strategi top-down "satu ukuran cocok untuk semua" dan menuju pendekatan yang dirancang khusus.

6. Dimensi budaya, sosial dan alam dari praktik sehari-hari semuanya terhubung secara inheren, tertanam secara lokal, dan saling terkait secara global dengan cara tertentu. Wawasan ini membutuhkan beasiswa yang melampaui silo disipliner sambil mengambil manfaat dari temuan masing-masing disiplin ilmu, dan didukung oleh bentuk-bentuk baru organisasi penelitian.
7. Penelitian transdisipliner sejati harus memberikan informasi dan wawasan dalam bentuk yang dapat diakses, dan memfasilitasi produksi pengetahuan partisipatif. Hal ini membutuhkan dukungan gerakan dari bawah ke atas di antara komunitas yang relevan, memungkinkan mereka untuk menawarkan kontribusi yang efektif dan untuk mengambil tindakan.
8. Transformasi sosial yang mendalam lintas generasi mengharuskan kaum muda sangat terlibat dalam perubahan ini sejak awal. Hal ini menuntut agar mereka memiliki akses ke informasi dan pendidikan yang kuat, keterlibatan masyarakat, serta partisipasi politik.
9. Untuk membangun cara hidup yang beragam secara budaya dan regional secara berkelanjutan, diperlukan kreativitas dan estetika baru. Bagaimana kita melakukan sesuatu sangat bergantung pada apa artinya bagi kita, bagaimana kita melihat dunia dan tempat kita di dalamnya. Seni dalam segala bentuknya, bersama dengan humaniora dan ilmu sosial sangat penting untuk memperluas pola pikir, memberikan perspektif baru tentang cara hidup. Hal ini akan memungkinkan umat manusia untuk bergerak dari zaman ekstraksi menuju budaya regenerasi, untuk mencapai SDGs dengan kecepatan dan kedalaman yang meningkat, dan untuk memastikan keberhasilan yang terukur.
10. Untuk itu, kami menyerukan kepada semua lembaga politik dan ilmiah yang relevan, termasuk lembaga pendanaan, untuk menggunakan "Dekade Aksi" PBB sebagai waktu untuk memastikan bahwa dimensi budaya menjadi inti dari program keberlanjutan. Ini termasuk kebutuhan untuk:
 - Membedah kembali ulang perspektif dasar dari masalah lingkungan menjadi tantangan sosial
 - Melengkapi strategi top-down yang berorientasi pada solusi dengan pendekatan bottom-up penghindar masalah yang lebih inklusif dan terdiferensiasi secara regional
 - Mempromosikan partisipasi generasi muda dalam proses pengambilan keputusan
 - Reformasi penelitian keberlanjutan, pendanaan dan organisasinya
 - Memperkuat kerjasama transdisipliner di semua domain penelitian

- Ubah kurikulum semua lembaga pendidikan, dengan fokus pada keadaan darurat sosial global dan penguasaannya
- Mendirikan universitas, lembaga penelitian dan pendidikan sebagai contoh otentik untuk transformasi masyarakat
- Mengintegrasikan seni, serta temuan dari humaniora dan ilmu sosial ke dalam desain bersama masa depan, "cara hidup berkelanjutan" yang beragam secara budaya dan regional.

Jena, 18 Maret, 2021

Kontak dan Korespondensi:

Prof. Dr. Benno Werlen

Anggota dari Academia Europaea

Rekan dari Akademi Seni dan Sains Dunia &

Pusat Studi Budaya dan Sosial Max Weber

Ketua UNESCO tentang Pemahaman Global untuk Keberlanjutan

Institut Geografi, Universitas Friedrich Schiller Jena, Jerman

Email: benno.werlen@gmail.com

Peserta penandatanganan Konferensi adalah

Carlos Alvarez-Pereira, Anggota Komite Eksekutif Klub Roma

Howard Blumenthal, Pendiri Kids on Earth dan Produser Reinventing School,
The University of Pennsylvania

Dr John Crowley, Kepala Seksi Penelitian, Kebijakan dan Pandangan ke Depan
di Sektor UNESCO untuk Ilmu Sosial dan Manusia

Dr Mathieu Denis, Direktur Sains Dewan Sains Internasional (ISC)

Prof Tiago de Oliveira Pinto, Ketua UNESCO untuk Studi Musik Transkultural,
Universitas Musik FRANZ LISZT Weimar, Anggota Academia Europaea

Prof Fadwa El Guindi, Wali Amanat Akademi Seni & Sains Dunia, *Universitas
California, Los Angeles (Pensiunan)*

Garry Jacobs, Presiden dan CEO, Akademi Seni & Sains Dunia

Dr Joanne Kauffman, Pakar Independen, Ilmu Keberlanjutan, *Massachusetts
Institute of Technology (MIT) (Pensiunan)*

Prof Melissa Leach, Direktur *Institute of Development Studies (IDS), University of
Sussex, Anggota Academia Europaea*

Prof Martin Leiner, Pendiri & Direktur Asosiasi Internasional untuk Studi Rekon-
siliasi, *Universitas Friedrich Schiller Jena*

Dr Lutz Möller, Wakil Sekretaris Jenderal, Komisi Jerman untuk UNESCO

Prof Luiz Oosterbeek, Presiden Dewan Internasional untuk Filsafat dan Ilmu
Pengetahuan Manusia (CIPSH), Ketua UNESCO untuk Humaniora dan Mana-
jemen Lanskap Budaya, *Instituto Politécnico de Tomar*

Dr Mamphela Ramphele, Co-Presiden *The Club of Rome & Co-Founder
Reimagine SA*

Prof Thomas Reuter, Anggota Eksekutif & Wali Amanat Akademi Seni & Sains
Dunia, Anggota Academia Europaea, Rekan Profesional, *University of
Melbourne*

Prof Hartmut Rosa, Direktur *Max Weber Center for Advanced Cultural and Social
Studies, University of Erfurt, Profesor Friedrich Schiller University Jena,
Anggota Academia Europaea*

Prof Paul Shrivastava, Direktur Institut Keberlanjutan dan Kepala Pejabat Keber-
lanjutan, *Universitas Negeri Pennsylvania, Anggota Klub Roma*

Branko Šmon, Artis Konseptual

Dr Anne Snick, Pendidikan Transdisipliner di STEAM, *KU University Leuven,
Klub Roma-EU, Anggota Akademi Seni & Sains Dunia*

Dr Lucilla Spini, pakar independen untuk pembangunan berkelanjutan

Prof Sander van der Leuw, Direktur *ASU-SFI Center for Biosocial Complex
Systems, Arizona State University*

Prof Liette Vasseur, Presiden Komisi Kanada untuk UNESCO & Ketua UNESCO
untuk Keberlanjutan Komunitas: dari Lokal ke Global, *Universitas Brock,
St. Catharines, Ontario*

Prof Benno Werlen, Ketua UNESCO tentang Pemahaman Global untuk Keber-
lanjutan, *Universitas Friedrich Schiller Jena, Anggota Akademi Seni & Sains
Dunia, Anggota Academia Europaea*

Prof Tilo Wesche, *Universitas Carl von Ossietzky, Oldenburg*